KEHIDUPAN RELIGI MASYARAKAT DI DAERAH PERBATASAN KABUPATEN KUNINGAN- KABUPATEN CILACAP (*Religious Life of Communities in the Border of Kuningan Regency –Cilacap Regency*)

Effie Latifundia

Balai Arkeologi Bandung, Jalan Raya Cinunuk KM 17, Cileunyi, Bandung
E-mail: yunda_effie@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Histori artikel

Diterima: 25 Juli 2016

Direvisi: 19 Agustus 2016

Disetujui: 14 Oktober 2016

Keywords:

*religion,
tradition megalithic,
sacred*

Kata kunci:

religi,
tradisi megalitik,
keramat

ABSTRACT

Until now, in some villages in the border area of Kuningan-Cilacap people still support the megalithic tradition. Ancestor worship or veneration of ancestral spirits is a growing belief in the concept of megalithic culture, ie a culture that uses objects or stone building as a means of rituals. This study aims to explore the remains of megalithic tradition which is still ongoing in the community to this day in some villages in the border area of Kuningan Regency, West Java to Cilacap, Central Java, and the media are to be used. This research was conducted by survey method to collect information and describe forms of cultural remains. The results showed although Islam has been embraced as a religion, but belief in ancestors as local religious understanding before Islam developed, ongoing, and maintained by several rural communities in the border. It can be concluded, that the less an area under the influence of the outside then resulting in stronger local element/dominant code of conduct rooted in the community, because it is already in progress in the long term.

ABSTRAK

Sampai sekarang ini, beberapa desa di daerah perbatasan Kuningan-Cilacap masyarakatnya masih mendukung tradisi megalitik. Pemujaan leluhur atau pemujaan terhadap roh nenek moyang merupakan suatu konsep kepercayaan yang berkembang pada kebudayaan megalitik, yaitu suatu kebudayaan yang menggunakan benda-benda atau bangunan dari batu sebagai sarana ritualnya. Penelitian ini bertujuan menggali sisa-sisa tradisi megalitik yang masih berlangsung dalam masyarakat hingga sekarang ini di beberapa desa di daerah perbatasan Kabupaten Kuningan (Jawa Barat) dengan Kabupaten Cilacap (Jawa Tengah), dan media apa saja yang digunakan. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei untuk mengumpulkan informasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk tinggalan budayanya. Hasil penelitian menunjukkan meskipun Islam telah dianut sebagai agama namun kepercayaan terhadap leluhur sebagai paham religi lokal sebelum Islam berkembang, masih tetap berlangsung dan dipertahankan oleh beberapa masyarakat pedesaan di perbatasan. Dapat disimpulkan, bahwa semakin kurang suatu daerah mendapat pengaruh dari luar maka dapat mengakibatkan unsur lokal semakin kuat/dominan mengakar dalam tata laku dan kepercayaan masyarakatnya, karena hal tersebut sudah berlangsung dalam jangka waktu yang panjang.

PENDAHULUAN

Berdasarkan pendapat Leslie A. White yang dikutip Radam (2001), salah satu unsur yang membentuk religi, yakni keyakinan (*belief*), adalah salah satu bagian dari sistem ideologis. Sistem ini sendiri adalah salah satu wujud inti kebudayaan. Dengan demikian, religi adalah bagian dari dan terbentuk dalam ruang lingkup

kebudayaan manusia (Radam, 2001: 1). Religi menghubungkan antara gejala supernatural dengan kehidupan sehari-hari, sehingga religi lebih berkaitan dengan ritual, mitos dan status (Prasetyo dkk, 2004: 1-2).

Dengan religi manusia bisa mendapatkan ketenangan berupa kebutuhan sosial dan psikologis untuk menghadapi hal-hal di luar jangkauan

pikirannya, seperti menjawab pertanyaan penting tentang terjadinya alam semesta, hubungan manusia dengan kekuatan alam, peristiwa kematian, penyakit, bencana dan lain-lain (Prasetyo dkk, 2004: 3).

Selanjutnya menurut Koentjaraningrat, bahwa semua aktivitas manusia bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa disebut emosi keagamaan atau *religious emotion*. Emosi keagamaan yang mendorong melakukan tindakan yang bersifat religi. Emosi keagamaan menyebabkan suatu benda, suatu tindakan, suatu gagasan, mendapat suatu nilai keramat atau *sacred value* sehingga dianggap keramat. Semua benda-benda, tindakan-tindakan, gagasan-gagasan yang biasanya tidak keramat apabila dihadapi manusia yang dihinggapi emosi keagamaan hingga terpesona semua menjadi keramat (Koentjaraningrat, 1990: 376-377).

Keramat mengandung arti suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain (<http://kbbi.web.id>). Berdasarkan pemikiran dan konsep-konsep teori tersebut kemudian Koentjaraningrat mengajukan konsep religi menjadi lima komponen, dan masing-masing mempunyai peranan sendiri dan saling keterkaitan erat satu dengan lainnya. Komponen tersebut, yaitu emosi keagamaan, kepercayaan, ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, serta umat agama (Koentjaraningrat, 1990: 376-379).

Masyarakat beberapa desa di daerah perbatasan Kuningan (Jawa Barat) - Cilacap (Jawa Tengah) mayoritas pemeluk Islam, akan tetapi dari hasil penelitian menunjukkan meskipun Islam telah dianut namun kepercayaan terhadap leluhur sebagai

paham religi lokal sebelum Islam berkembang masih tetap dipertahankan. Masyarakatnya berkeyakinan tentang adanya pemahaman tentang alam dan lingkungan roh, karena beranggapan bahwa hubungan roh dengan manusia yang hidup tetap berlangsung. Roh sangat berpengaruh dan dianggap memiliki kekuatan untuk membantu manusia dalam menaungi kehidupan. Untuk mengkomunikasikan keyakinan-keyakinan tersebut melalui sesaji dan upacara. Prasetyo berpendapat, bahwa melakukan upacara itu sebagai kewajiban sosial, karena upacara sesaji sebagai upacara yang gembira dan meriah tetapi juga keramat, dan tidak sebagai suatu upacara yang khidmat (Prasetyo, 2004:5).

Karena pusat dari sistem religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara, dan melalui kekuatan-kekuatan yang dianggap berperan dalam tindakan-tindakan gaib itu, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhannya serta mencapai tujuan hidup baik bersifat material maupun non material (Prasetyo, 2004: 6).

Pembahasan aspek religi tersebut berhubungan dengan aktivitas masyarakat masa lalu, yang mencerminkan pada bukti-bukti yang berwujud benda tinggalannya. Tinggalan benda masa lalu salah satunya adalah bangunan megalitik. Kebudayaan megalitik oleh para ahli cenderung dikaitkan dengan pemujaan terhadap roh nenek moyang (*ancestor Worship*) (Prasetyo, 2004:93).

Adapun bentuk-bentuk pemujaan kepada roh nenek moyang dan tata cara pelaksanaannya disesuaikan dengan masing-masing daerah. Tradisi megalitik merupakan bentuk tradisi megalitik tidak mengacu pada suatu era peradaban tertentu, namun lebih merupakan bentuk

ekspresi yang berkembang karena adanya kepercayaan akan kekuatan magis atau non-fisik dan didukung oleh ketersediaan sumber daya di sekitarnya.

Kajian mengenai religi bersangkut paut dengan aktivitas pada masyarakat beberapa desa di daerah perbatasan Kuningan-Cilacap tercermin melalui bukti yang berwujud benda-benda tinggalannya. Situs-situs berlatar religi tersebut masih ditemukan di Desa Mandapajaya, Desa Bungurberes, dan Desa Sagaranten, yaitu desa-desa terletak di wilayah Kuningan bagian selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

Tinggalan megalitik berupa monolit, punden berundak, batu tegak/ menhir sebagai penanda makam-makam kuna, dan jenis batu lain yang dianggap suci atau keramat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam masyarakat beberapa desa di daerah perbatasan masih berlanjut kepercayaan terhadap roh leluhur dan adanya berbagai mitos. Hampir semua situs-situs religi oleh masyarakat dikeramatkan. Ritual dilakukan pada situs-situs tersebut apabila desa akan mengadakan kegiatan, seperti pemilihan kepala desa, hiburan/pesta tradisional (*dadung*), pajak bumi, hajatan, membangun rumah, atau pindah rumah. Ritual dipimpin sesepuh desa atau juru kunci dan pengunjung atau peziarah membawa sesaji. Tujuan ritual meminta barokah, keselamatan, kesejahteraan lewat media situs-situs yang diakui bernilai religius tersebut.

Berdasarkan kenyataan tersebut, permasalahan yang diangkat pada tulisan ini adalah, untuk mengungkap situs-situs tradisi megalitik yang masih berlangsung hingga sekarang ini, dan berhubungan

dengan konsepsi religi. Penelitian ini bertujuan menggali sisa-sisa tradisi megalitik yang masih berlangsung dalam masyarakat hingga sekarang ini di beberapa desa di daerah perbatasan Kabupaten Kuningan (Jawa Barat) dengan Kabupaten Cilacap (Jawa Tengah), dan media apa saja yang digunakan.

METODE

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, tulisan ini bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei, penelusuran literatur dan informasi-informasi lain terkait fenomena yang dikaji melalui wawancara dengan masyarakat setempat. Dalam tulisan ini menggunakan analisis morfologi, analisis konstektual menyangkut bentuk, fungsi, makna dan lingkungan alam.

PEMBAHASAN

Situs-Situs Bernilai Religius

Survei arkeologis di beberapa desa kawasan perbatasan Kabupaten Kuningan- Kabupaten Cilacap tepatnya di Desa Mandapajaya, Desa Bungurberes, dan Desa Sigaranteun menemukan situs-situs religi bercirikan ritual masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Situs-situs religi tersebut dianggap keramat dan suci sehingga masih terpelihara hingga sekarang ini. Situs Situ Hulu Dayeuh berada di Dusun Kliwon, Desa Mandapajaya, Kecamatan Cilebak. Situs berada di perbukitan lahan milik desa, dengan luas areal 300 m². Keletakan situs beradapada posisi 07° 10' 21.26" Lintang Selatan dan 108° 32' 54.25" Bujur Timur, dengan ketinggian 438 m di atas permukaan laut.

Penanda Situ Hulu Dayeuh

berupa monolit bentuk datar tidak beraturan berukuran panjang 95 cm, terlebar 50 cm, tinggi 25 cm. Arti *situ* dalam kamus bahasa Indonesia adalah danau kecil, dan *hulu* adalah kepala. Sedangkan dalam bahasa Sunda, *hulu dayeuh* diartikan sebagai pusat kotanya Ibu kota. Istilah *hulu dayeuh* ini mulai terditeksi abad ke-8 Masehi dengan ditemukannya prasasti Kawali. Selanjutnya prasasti *hulu dayeuh* di Cirebon yang berasal dari abad ke-10 Masehi. Prasasti batu tulis Bogor abad ke-14 Masehi tidak secara langsung menyebutkan istilah *dayeuh*, namun kronik-kronik pelaut Portugis memperkuat keberadaan *dayeuh* untuk menyebutkan Ibu Kota Pakuan Pajajaran (<http://puslit2.petra.ac.id>). Apabila Situ Hulu Dayeuh dihubungkan dengan arti dalam kamus bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda maka di situs tersebut tidak ditemukan prasasti yang menyatakan atau mendukung berupa danau kecil atau pusat kota.

Gambar 1. Situ Hulu Dayeuh (dokumentasi Balai Arkeologi Bandung)

Situ Hulu Dayeuh Mandapajaya dapat dikatakan semacam pusat kekuatan mistis karena dikeramatkan oleh masyarakatnya. Kekeramatan atau aura mistis sangat terasa apabila berada di areal situs. Hingga sekarang ini tidak satu orangpun berani mengganggu pohon-pohon besar yang tumbuh di areal situs. Di sekitar batu monolit ditemukan bekas sesaji yang

dibawa pengunjung berupa rokok dan kelapa muda. Pendatang yang berkunjung ke situs batu datar/monolit bersifat perorangan, dan kelompok. Situs Hulu Dayeuh letaknya cukup jauh dengan pemukiman penduduk. Apabila masyarakat Desa Mandapajaya akan mengadakan suatu kegiatan seperti pesta *dadung*, pemilihan kepala desa, menyambut hari-hari besar yang melibatkan masyarakat umum, maka ritual ke situs tersebut membawa sesaji berupa kemenyan, kelapa muda, telur asin, rokok/cerutu dengan tujuan minta keselamatan dan kemudahan. Doa bersama dipimpin sesepuh desa/juru kunci. Hingga sekarang masyarakat Mandapajaya percaya kalau tempat itu bukan hanya sekedar batu tanpa arti, sesaji itu ditunjukkan untuk leluhur terutama yang menghuni Situ Hulu Dayeuh. Oleh sebab itu, Situ Hulu Dayeuh Mandapajaya tetap terpelihara dan kegiatan ritual terus berlangsung hingga sekarang.

Monolit lainnya bercirikan religius masih berada di Desa Mandapajaya adalah situs Tatapakan. Situs Tatapakan di Dusun Kliwon tepatnya terletak di depan Kantor Desa Mandapajaya di areal Masjid Desa. Keletakan situs berada pada posisi $07^{\circ} 10' 22.31''$ LS dan $108^{\circ} 32' 51.60''$ BT, dengan ketinggian 633 m dpl. Batu datar (monolit) bahan andesit tidak beraturan berukuran panjang 49 cm, lebar 30 cm dan tinggi 20 cm. Situs Tatapakan sangat dikeramatkan oleh masyarakat setempat, diberi cungkup dan terletak di areal masjid desa.

Kegiatan ritual pada Situs Tatapakan hingga sekarang terus berlangsung seperti masyarakat melakukannya pada situs Situ Hulu Dayeuh. Apabila masyarakat Desa Mandapajaya bermaksud akan mengadakan suatu kegiatan atau

keramaian, seperti ulang tahun desa, pesta dadung, pemilihan kepala desa dan lainnya masyarakat pendukungnya terlebih dahulu meminta restu keselamatan, keamanan dengan membawa sesaji ke situs tersebut. Sesaji yang dibawa sama seperti Situ Hulu Dayeuh berupa kemenyan, kelapa muda, telur asin, rokok/cerutu, doa bersama dipimpin sesepuh desa.

Gambar 2. Situs Tatapekan (dokumentasi Balai Arkeologi Bandung)

Istilah *tatapekan* dalam masyarakat Sunda, bukan hal yang baru. Tatapekan, yaitu batu persegi (balok) yang berfungsi sebagai kaki tiang rumah panggung. Pada umumnya bangunan rumah adat Sunda bentuknya panggung dan bangunan tidak seluruhnya menempel pada tanah, tetapi dihubungkan dengan tiang yang disangga batu persegi (balok) yang disebut batu *tatapekan*. Apabila terjadi gempa, getarannya diredam oleh batu *tatapekan* sehingga meskipun bangunan turut bergetar, rumah relatif dapat bertahan menerima beban getaran sampai kekuatan tertentu (<http://sukusunda.heck.in>). Tidak mendapat jawaban apabila menghubungkan *tatapekan* dalam istilah Sunda dengan situs Tatapekan masyarakat Desa Mandapajaya.

Masih di kawasan Mandapajaya, situs dikunjungi untuk kegiatan ritual lainnya ialah situs Kabuyutan. Nama lain masyarakat menyebutnya Buyut

Yuda berada di lingkungan Dusun Kliwon, Desa Mandapajaya di lahan tanah milik desa. Keletakan situs Kabuyutan berada pada posisi $07^{\circ} 10' 18.42''$ LS dan $108^{\circ} 32' 53.63''$ BT. dengan ketinggian 450 m dpl. Di areal situs Kabuyutan terdapat tiga batu brekal dengan beragam bentuk dalam posisi sejajar. Batu-1, bentuk bulat berdiameter 15 cm, sebelah barat batu-1 dengan jarak 20 cm terdapat batu-2, bentuk lonjong tidak beraturan berukuran panjang 100 cm, lebar 45 cm, tinggi 23 cm. Sebelah timur batu-1 jarak 8 cm terdapat batu-3 bentuk oval berdiameter 10 cm. Situs Kabuyutan masih sering didatangi pengunjung terutama bagi masyarakat yang bermaksud melaksanakan hajatan, membangun rumah, atau pindah rumah. Pezlarah membawa sesaji meminta barokah, kesejahteraan dan keselamatan. Pada areal situs banyak ditemukan sebaran kepingin uang logam merupakan salah satu bentuk sesaji yang dibawa oleh para pengunjung/peziarah.

Dalam masyarakat Sunda kata *kabuyutan* sudah lama dikenal merujuk pada tempat-tempat tertentu yang dianggap sakral. Wujudnya bisa berupa bangunan, lahan terbuka yang ditumbuhi pepohonan. Wilayah Kanekes di Kecamatan Lauwidamar, Banten, adalah salah satu contoh kabuyutan Sunda (<http://cipakudamaraja.co.id>).

Sebagai tempat kegiatan religius, *kabuyutan* kranya memperlihatkan salah satu jejak kebudayaan Sundayana di Parahyangan. Kadang-kadang tempat tersebut disebut *mandala*. Dalam naskah *Carita Parahyangan* tersirat bahwa kata *kabuyutan* adalah tempat yang dianggap mempunyai *tuah*.

Gambar 3. Situs Kabuyutan (dokumentasi Balai Arkeologi Bandung)

Banyak situs-situs Kabuyutan yang dibangun oleh leluhur Sunda di berbagai daerah di seluruh wilayah Tatar Sunda. Biasanya situs-situs tersebut ditempatkan di lokasi yang sangat penting dan menjadi sumber kehidupan manusia diantaranya di sumber mata air, gunung, hutan, pinggir sungai (daerah aliran sungai), bukit, lembah, situ/embung, telaga, dan tempat-tempat penting lainnya. Leluhur Sunda sangat mewanti-wanti agar seluruh *kabuyutan* di Tatar Sunda dilindungi, dipelihara, dijaga kelestariannya agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk kesejahteraan dan kemakmuran hidup bersama.

Menurut Munandar (1992) yang dikutip Ekadjati mengatakan, bahwa lokasi *kabuyutan* itu kemungkinan dilengkapi dengan bangunan sarana ibadat, seperti batur tunggal, punden berundak. Hal tersebut masih dapat disaksikan pada sarana ibadat yang terdapat di Kanekes, untuk menyelenggarakan *muja* atau upacara keagamaan orang Kanekes mendatang Sasaka Pusaka Buana dan Sasaka Domas adalah lokasi dipercaya yang paling suci, letaknya di dalam hutan (*leuweung larangan*) (Ekadjati, 2005: 192).

Demikian pula kiranya Situs

Kabuyutan Mandapajaya yang berada di areal lahan yang ditumbuhi pohon-pohon besar dan tumbuhan liar yang disakralkan oleh masyarakat hingga sekarang tetap terpelihara, dan terus berlangsung kegiatan ritual oleh pendukungnya.

Hasil survei di kawasan Mandapajaya, selain monolit, dan batu-batu dianggap keramat dan suci ditemukan pula dua (2) makam kuno Islam yang dikeramatkan. Masyarakat setempat menyebutnya makam keramat Biru dan makam keramat Subayan. Makam keramat Biru berada di Blok Cileles, Dusun Wage, Desa Mandalapajaya. Wujud fisik makam sangat sederhana, penanda makam berupa nisan batu tegak (menhir) sedikit miring ke timur, dan di kelilingi batu-batu alam andesit yang sudah berlumut. Orientasi makam utara-selatan. Pada areal situs terlihat baru saja didatangi pengunjung berziarah dengan meletakkan sesaji berupa kelapa muda, cerutu/rokok, nasi ketan, mata uang dan lainnya. Tujuan pengunjung berziarah ke makam keramat Biru terutama menginginkan kesembuhan dari segala penyakit, naik pangkat/jabatan, kekayaan/rezeki. Situs terletak di areal tanah keramat milik desa dengan lingkungan ditumbuhi pohon kawung, rotan, dan bambu dan sering didatangi pengunjung.

Gambar 4. Makam Keramat Biru (dokumentasi Balai Arkeologi Bandung)

Makam kedua adalah makam keramat Subayan berada di Dusun Wage, Desa Mandapajaya. Makam berada di lahan milik Wardo, areal dikelilingi sawah penduduk terletak di tepi Sungai Cijolang. Posisi lahan keramat Subayan sedikit lebih tinggi dari lahan areal yang ada di sekitarnya. Penanda makam berupa batu tegak tidak beraturan di kelilingi batu-batu alam, orientasi utara-selatan. Keramat Subayan sering dikunjungi peziarah dengan maksud dan tujuan hampir sama dengan makam keramat Cibiru, yaitu meminta keberkahan, keselamatan dan rezeki/kesejahteraan. Makam sering didatangi peziarah dari kawasan sekitar desa.

Gambar 5. Keramat Subayan (dokumentasi Balai Arkeologi Bandung)

Survei dan deskripsi selanjutnya diteruskan di Dusun Bangbayang, Desa Bungurberes, Kecamatan Cilebak. Topografis Dusun Bangbayang, Desa Bungurberes berbukit-bukit dengan tebing yang curam dan termasuk dalam subsatuan morfologi pebukitan terjal. Dari data informasi wilayah Kuningan, bahwa desa tersebut berpotensi rawan bencana tanah longsor tingkat tinggi. Jalan yang sangat terjal sering rusak karena kondisi alam yang tidak mendukung karena tanah labil. Di Dusun Bangbayang, Desa Bungurberes ditemukan tinggalan tradisi megalitik berada di puncak bukit masyarakat menyebutnya Situs Pasarean. Situs Pasarean berada di tengah areal

hutan cukup gelap, ditumbuhi pohon-pohon besar dengan luas lahan 40 m². Keletakan Situs Pasarean pada posisi 07° 08' 27.39" LS dan 108° 36' 54.48." BT. dengan ketinggian 861 m dpl. Menurut cerita masyarakat setempat dan keterangan juru kunci bahwa di areal ini dahulu tempat pertemuan atau berkumpulnya para ulama untuk membahas strategi penyebaran agama Islam. Para ulama datang dari berbagai pelosok, yaitu dari Cirebon, Banten, Luragung, Tasikmalaya, Tangerang, Purwakarta.

Gambar 6. Makam Buyut Jangkung dan Makam Siljagantanggur (dokumentasi Balai Arkeologi Bandung)

Situs merupakan punden berundak berterap lima. Pada areal situs paling atas terdapat dua gundukan/tumpukan batu alam bercampur batuan breksi merunjung menyerupai makam. Juru kunci mengatakan ini adalah makam Mbah

Buyut Jangkung dan makam Pangeran Sijagangtanggur. Kedua makam tidak memakai nisan dengan orientasi ke dua makam timur-barat. Walau Situs Pasarean berada di lokasi yang sangat jauh dari perkampungan penduduk berada di perbukitan yang tinggi, situs tetap saja didatangi pengunjung atau peziarah. Hal tersebut terbukti dari bekas-bekas sesaji yang terdapat di areal makam. Biasanya Pengunjung yang datang mempunyai maksud dan tujuan tertentu.

Lebih kurang 200 m ke arah utara dari situs makam Buyut jangkung dan Sijagangtanggur terdapat Situs Mbah Buyut Jurusimpan dan Pangeran Kuyuput Putih. Situs berada di tengah hutan kecil ditumbuhi pohon beringin, hantap, kawung dan kupa dengan luas lahan situs 20 m². Areal makam sekarang ini sudah tertutup akar-akar pohon yang menyebar luas. Keletakan situs berada pada posisi 07° 08' 22.80" LS dan 108° 40' 05.26" BT dengan ketinggian 846 m dpl.

Gambar 7. Makam Pangeran Kuyuput Putih dan Makam Mbah Buyut Jurusimpan (dokumentasi Balai Arkeologi Bandung)

Penanda ke dua makam berupa susunan batu alam ditutupi lumut membentuk empat persegi panjang dan kondisi batu sudah terdesak akar-akar pohon yang ada. Orientasi makam timur-barat. Makam sering dikunjungi masyarakat setempat maupun pendatang dari luar daerah dengan membawa sesaji yang sudah ditentukan yaitu berupa telur asin, nasi ketan, kopi, teh, rokok dan doa dipimpin juru kunci. Tujuan pengunjung/peziarah biasanya meminta kesejahteraan, dan keselamatan.

Selanjutnya survei dan deskripsi juga diarahkan ke kompleks makam keramat Gunung Sagara berada di Dusun Sagara, Desa Sagaranten, Kecamatan Ciwaru. Topografis Dusun Sagara, Desa Sagaranten berbukit-bukit dengan tebing yang curam dan termasuk dalam subsatuan morfologi

pebukitan terjal. Data informasi wilayah Kuningan menyatakan bahwa Desa tersebut termasuk kawasan rawan bencana tanah longsor terutama bila terjadi hujan deras. Situs kompleks makam keramat berada di bukit Wates. Di balik Bukit Wates Desa Sagaranten terdapat Dusun Cibeberapa, Desa Cilumping, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap (Jawa Tengah).

Gambar 8. Makam Buyut Sagara (dokumentasi Balai Arkeologi Bandung)

Menurut cerita kepala desa, dahulu para penjual parang/golok, pisau dan alat-alat pertanian lainnya datang dari Cilacap berdagang ke dusun mereka menuruni bukit Wates, akan tetapi untuk sekarang ini sudah jarang ada.

Kompleks makam Keramat Gunung Sagara jauh dari pemukiman penduduk terletak di perbukitan dengan luas lahan 200 m² milik desa. Keletakan situs berada pada posisi 07° 06' 48.09" LS dan 108° 38' 30.75." BT dengan ketinggian 372 m dpl. Sebelah timur kompleks makam di bawah perbukitan mengalir Sungai Cisagara. Tokoh yang dimakamkan di kompleks Makam Keramat Gunung

Sagara terdiri Aria Jakatawa, Buyut Sagara, Aria Sutajaya, Buyut lebay, Buyut Jembrong. Orientasi makam utara-selatan. Khusus nisan penanda makam Buyut Sagara batu pipih bentuk empat persegi panjang dalam kondisi roboh. Pengunjung yang datang berziarah biasanya mempunyai maksud dan tujuan tertentu dan dilengkapi membawa sesaji berupa nasi ketan, kopi, telur asin, cerutu, komplang/wajid, ikan gabus pindang. Doa biasanya dipimpin juru kunci. Makam hingga sekarang sering didatangi peziarah, hal ini terbukti di areal makam ditemukan sesaji berupa makanan dan cerutu.

Gambar 9. Peta Sebaran Situs-Situs Religi di Daerah Perbatasan Kuningan-Cilacap
(Sumber: Balai Arkeologi Bandung)

Religi dan Kehidupan

Sebelum Islam hadir dan berkembang masyarakat Nusantara telah memiliki kepercayaan kepada arwah nenek moyang. Dinamisme merupakan kepercayaan bahwa semua benda mempunyai kekuatan

gaib, yaitu merupakan unsur religi yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat Nusantara yang dilandasi dengan keyakinan bahwa di luar diri manusia ada kekuatan lain.

Religi erat hubungannya kepercayaan yang menganggap

bahwa arwah nenek moyang atau arwah leluhur sangat menentukan dalam kehidupan manusia. Adanya anggapan bahwa hubungan antara roh dengan manusia yang masih hidup tetap berlangsung. Kepercayaan kepada kekuasaan arwah leluhur, pada waktu berkembangnya tradisi megalitik dianggap mempunyai kekuatan gaib dan dapat menolak kekuatan jahat, serta dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat terutama kepada keturunannya. Demikian halnya masyarakat Sunda pada masa prasejarah sudah mengenal yang gaib. Roh yang berasal dari manusia generasi sebelumnya disebut sebagai roh nenek moyang atau roh leluhur, yang dapat memancarkan kekuatan gaib yang berdampak baik atau buruk pada manusia yang masih hidup. Agar terhindar dari kekuatan gaib berdampak buruk, maka dilakukan pemujaan.

Sewaktu masuk ajaran Hindu-Buddha penduduk Sunda berkenalan dengan gaib lain, yaitu Dewa. Ternyata konsep ketuhanan berasal dari kepercayaan terhadap arwah leluhur serta agama Hindu-Buddha belum memuaskan, sehingga lahir lah gagasan baru mengenai konsep Tuhan dinamai *Hiyang*. *Hiyang* berarti hilang, yang gaib. Konsep *hiyang* berpangkal dari makna dan proses terbentuknya roh dalam kepercayaan leluhur (Ekadjati, 2005: 176-177). Agar masyarakat selalu terlindungi, maka arwah leluhur harus diperlakukan sebaik mungkin, karena roh dianggap memiliki kekuatan untuk membantu manusia dalam menjalankan kehidupan.

Hasil penelitian di Desa Mandapajaya, Desa Bungurberes dan Desa Sigaranteun kawasan di daerah perbatasan Kuningan-Cilacap konsep kepercayaan tersebut masih terus berlanjut. Untuk mengatasi masalah yang dirasa tidak mampu atau menggelisahkan mengatasinya dengan memanipulasi kekuatan supernatural. Keyakinan ini bersangkut paut dengan aktivitas dalam masyarakatnya, dan terbukti dan terwujud pada benda-benda tinggalan budayanya. Tinggalan budaya berupa monolit, dan makam-makam kuna dengan penanda nisan batu tegak/menhir dianggap suci atau keramat. Masyarakat pendukungnya mengasumsikan bahwa fungsi tinggalan budaya tersebut berkaitan dengan pemujaan, penguburan, lambang pemimpin, dan penolak bala. Mereka mengakui adanya pengaruh positif baik secara materi maupun spiritual apabila berkunjung pada situs-situs suci dan keramat tersebut. Oleh karena itu pada situs-situs tersebut diadakan kegiatan ritual disertai sesaji baik dilakukan secara perorangan maupun kelompok mohon bantuan pada dunia supernatural.

Ritual dan sesaji pada situs-situs keramat akan dilakukan apabila masyarakat Desa Mandapajaya akan mengadakan suatu acara dan sifatnya melibatkan seluruh masyarakatnya, seperti pemilihan kepala desa, hiburan/pesta tradisional (*dadung*), pajak bumi, hajatan dan lainnya. Situs-situs religius yang dikunjungi seperti yang sudah diuraikan terdahulu, yaitu Situ Hulu Dayeuh, Situs Tatapakan, Situs Kabuyutan. Hal yang sama dilakukan pula bagi yang akan membangun rumah, pindah lokasi tempat tinggal baik secara

perorangan maupun kelompok, terlebih dahulu berziarah atau mengunjungi situs-situs tersebut. Dalam kegiatan ritual pengunjung membawa sesaji. Sesaji yang di bawa berupa kemenyan, kelapa muda, telur asin, rokok/cerutu. Tujuan dari ritual adalah meminta barokah, keselamatan dan kesejahteraan. Situs-situs tinggalan budaya tersebut berfungsi sebagai sarana pemujaan terhadap roh para leluhur.

Demikian halnya dilakukan para peziarah yang datang ke makam-makam keramat dengan dilandasi niat dan tujuan yang didorong kemauan batin yang kuat dan mantap. Motivasi kuat peziarah adalah permohonan pintu rizki, dimudahkan usahanya, kenaikan pangkat/kedudukan, sembuh dari berbagai penyakit dan lainnya. Kunjungan disarankan membawa sesaji berupa nasi ketan, kopi, telur asin, cerutu, *komplang/wajid*, ikan gabus pindang. Kegiatan ritual diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh/tokoh desa. Oleh karenanya, aspek religius magis dalam masyarakat dianggap suatu kebutuhan dan sangat menentukan dalam perjalanan kehidupan.

Jika melihat keletakan makam-makam keramat yang tersebar di Desa Mandapajaya, Desa Bungurberes, dan Desa Sagaranten ditempatkan di lokasi perbukitan dengan ketinggian tertentu tampaknya dapat dijelaskan berdasarkan sudut pandang arkeologis. Menurut penjelasan Ambary, selain didasarkan pada pengaruh unsur budaya megalitik, bahwa lokasi ketinggian dianggap sebagai wilayah sakral atau suci dalam tatacara pemakaman (Ambary, 1991: 13).

Makam-makam kuno terdapat di beberapa desa kecenderungan

unsur megalitis masih sangat dominan tampak pada bentuk nisan makam berupa batu tegak menyerupai menhir berukuran sedang dan kecil dalam bentuk persegi panjang, pipih dan bulat atau lonjong. Menurut Kartodirjo (1975) yang dikutip Wuri Handoko, menjelaskan bahwa menhir dalam alam kepercayaan masyarakat megalitik berfungsi sebagai medium penghormatan, menjadi tahta kedatangan roh, sekaligus lambang dari orang-orang yang diperingati. Dengan demikian kontinuitas tradisi megalitik yakni penggunaan menhir sebagai nisan kubur, menandai karakteristis Islam yang sangat akomodatif terhadap paham-paham lokal yang merupakan bentuk kepercayaan terhadap leluhur yang diwarisi sejak zaman megalitik dan terus bertahan hingga persentuhannya dengan Islam (Handoko, 2014: 37).

Menhir merupakan tinggalan tradisi megalitik yang sangat banyak ditemukan di berbagai situs dan berbagai masa setelah periode Neolitik, yang terus berkembang hingga masa pengaruh Hindu, Islam bahkan hingga masa sekarang (Sukendar, 1983:93). Menhir atau batu tegak, menurut Sukendar (1983) secara umum mempunyai tiga fungsi: yaitu batu tegak yang berfungsi dalam upacara penguburan, upacara pemujaan dan batu tegak yang tidak berfungsi religius (Sukendar, 1983: 100). Sedangkan menurut Wiyana, bahwa pemberian tanda berupa menhir pada masa prasejarah dan nisan pada masa Islam, secara prinsip mempunyai kesamaan, yaitu sebagai tanda adanya penguburan (Wiyana, 2008:311).

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat beberapa desa di daerah perbatasan

disatu pihak masyarakat telah mendapat pengaruh budaya Islam, namun kepercayaan lokal dengan medium benda-benda megalitik tetap bertahan dan terus hidup oleh para pendukungnya. Menurut pendapat Ambary (1986), yang dikutip Wuri Handoko hal tersebut memperlihatkan kesinambungan dengan anasir budaya pra Islam disebut sebagai *permanensi etnologis*. Permanensi bentuk makam dan nisan yang cenderung megalitis menunjukkan determinasi budaya Islam sangat kurang (Handoko, 2014, 43).

Mungkin saja perkembangnya Islam berjalan sangat lamban dalam masyarakat desa-desa di daerah perbatasan terjadi karena faktor lingkungan alam. Karena lokasi desa-desa tersebut berada di pedalaman, perbukitan, dan kawasan terpencil,

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat diketahui kehidupan religi dalam masyarakat beberapa desa di daerah perbatasan Jawa Barat-Jawa Tengah yaitu tepatnya daerah perbatasan Kabupaten Kuningan dengan Kabupaten Cilacap. Masyarakat masih berpegang teguh pada kepercayaan adat istiadat leluhurnya. Keyakinan dalam hidupnya diwujudkan dengan tindakan berkunjung ketempat yang dianggap keramat. Tempat-tempat keramat dianggap memiliki kekuatan gaib dan mistik sehingga sering diziarah dengan membawa sesaji. Masih hidupnya unsur-unsur lokal, yaitu tradisi pralislam menampakkan adanya kompromi kultural dalam masyarakat Desa Mandapajaya, masyarakat Desa Bungurberes dan masyarakat Desa Sigaranteun yang berlokasi di daerah perbatasan Kabupaten Kuningan, Jawa Barat

yang hingga sekarang ini saja sangat sulit untuk dikunjungi. Semakin kurang suatu daerah mendapat pengaruh/kontak budaya dengan luar, maka dapat mengakibatkan unsur lokal semakin kuat/dominan mengakar dalam tata laku dan kepercayaan yang dianut masyarakatnya, karena sudah berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Hal tersebut terbukti pada masyarakat Desa Mandapajaya, masyarakat Desa Bungurberes, dan masyarakat Desa Sagaranteun, yaitu desa-desa berlokasi di kawasan perbatasan, meskipun Islam terus berkembang namun budaya lokal yang cenderung megalitis sulit atau bahkan mungkin tak bisa dihilangkan. Aspek religius magis dalam masyarakat dianggap suatu kebutuhan dan sangat menentukan dalam perjalanan kehidupan.

dengan Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Fenomena pola keletakan situs di perbukitan, penempatan situs jauh dari pemukiman, situs di areal punden berundak, penanda makam menhir (batu tegak) sebagai nisan, upacara dan ziarah makam, hal ini semua menunjukkan kehidupan religi tradisi pra Islam. Menggambarkan masih kuatnya pengaruh religi pada masyarakat setempat, setiap langkah kehidupan dilakukan ritual yang bersifat sakral dengan beragam rupa sesaji yang harus disiapkan.

Melalui penelitian arkeologi membantu mengungkap sejarah budaya masyarakat desa-desa di daerah perbatasan. Masyarakat perbatasan yang tergolong jauh dari pengaruh budaya luar masih melanjutkan budaya lokal walaupun Islam telah berkembang di kawasan tersebut menarik untuk selalu diungkap. Hal tersebut menggambarkan bahwa

Islam sangat adaptif terhadap unsur-unsur lokal. Terlihat bahwa Islam dengan budaya lokal memiliki salah satu kesamaan yaitu sama-sama memiliki ritual yang hidup di masyarakat. Terungkap bahwa Islam di daerah perbatasan berakulturasi dengan tradisi dan kepercayaan terhadap preligi lama, yakni kepercayaan terhadap arwah leluhur, yang hidup jauh sebelum Islam hadir dan tidak merubah nilainya

dengan masih melakukan ritual dan sesaji di situs-situs yang dikeramatkan oleh penduduknya. Hasil penelitian menunjukkan meskipun Islam telah dianut masyarakat desa-desa di daerah perbatasan sebagai agama namun kepercayaan terhadap leluhur sebagai paham religi lokal sebelum Islam berkembang, masih tetap berlangsung dan dipertahankan

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1991. "Makam-makam Kesultanan dan Parawali Penyebar Islam di Pulau Jawa". *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 12*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ekadjati, Edi S. 2005. *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran Jilid 2*. Bandung: Pustaka Jaya
- Handoko, Wuri. 2014. "Tradisi Nisan Menhir pada Makam Kuno Raja-Raja di Wilayah Kerajaan Hitu". *Kapata Arkeologi Vol. 10 No. 1*. Balai Arkeologi Ambon.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prasetyo, Bagyo, dkk. 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Radam, Noerid Haloei. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Sukendar, Haris. 1983. "Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia". *Prosiding Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 92-108.
- Sukendar, Haris. 1981. *Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Wiyana, Budi. 2008. "Dari Menhir ke Nisan: Suatu Dinamika Budaya". *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Kediri, 23-28 Juli 2002. Jakarta: IAAI.

INTERNET

- [Http://kbbi.web.id](http://kbbi.web.id) diakses pada 15 Mei 2016.
- [Http: //puslit2.petra.ac.id](http://puslit2.petra.ac.id) diakses pada 3 Maret 2016.
- [Http://limbangangarut.com](http://limbangangarut.com) diakses pada 5 April 2016.
- [Http://sukusunda.heck.in](http://sukusunda.heck.in) diakses pada 18 April 2016.